

Spiritualitas *Ebamukai* dalam Terang Ensiklik *Fratelli Tutti* Art 87-127 dalam Rangka Memuliakan Martabat Manusia

Yohanes Kayame

Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk membahas mengenai spritualitas *ebamukai* dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti* art 87-127 dalam rangka memuliakan martabat manusia. Penulis hendak mengangkat nilai-nilai yang terdapat dalam *ebamukai* sebagai ungkapan dalam memuliakan martabat manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisa buku-buku, jurnal ataupun berita-berita online yang membahas mengenai topik yang hendak dibahas. Selain itu penulis melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan tokoh-tokoh yang dianggap paham dengan topik yang hendak dibahas. Semua data yang diperoleh hendak diurutkan dan analisa secara deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *ebamukai* merupakan praktek yang sarat dengan nilai-nilai hidup yang dapat digunakan untuk memuliakan martabat manusia. Nilai tersebut diantaranya, cinta kasih, solidaritas, bela rasa, keterbukaan hati dan memberi atau berbagi. Semua nilai ini dipelopori oleh Allah sebagai Sang Kasih dan yang mempersatukan semua orang. Sehingga *ebamukai* tidak hanya sebagai kegiatan untuk mengumpulkan uang saja melainkan kegiatan yang bermakna dalam memuliakan martabat manusia dan sakral.

Kata Kunci: spritualitas, *ebamukai*, cinta kasih, persaudaraan, memuliakan martabat

ABSTRACT

The aim of this research is to discuss the spirituality of *ebamukai* in the light of the Encyclical *Fratelli Tutti* art. 87-127 in order to glorify human dignity. The author wants to highlight the values contained in *ebamukai* as an expression of glorifying human dignity. This research uses qualitative research methods by analyzing books, journals or online news that discuss the topic to be discussed. Apart from that, the author conducted in-depth interviews with figures who were considered to understand the topic to be discussed. All data obtained will be sorted and analyzed descriptively. In this research, it was found that *ebamukai* is a practice that is full of life values that can be used to glorify human dignity. These values include love, solidarity, compassion, open-heartedness and giving or sharing. All of these values were pioneered by God as the Love and the One who unites all people. So that *ebamukai* is not only an activity to collect money but also a meaningful activity in glorifying human dignity and the sacred.

Keyword: spirituality, *ebamukai*, love, brotherhood, honoring dignity

PENDAHULUAN

Tindakan *ebamukai* merupakan sebuah kegiatan ‘mengalas tikar’ yang kerap kali dilakukan orang Mee, Papua dalam berbagai macam masalah. Misalnya dalam masalah pendidikan, seorang anak yang tidak mampu membayar biaya sekolahnya. Maka dilaksanakan *ebamukai* untuk mengumpulkan uang yang dapat membiayai sekolahnya. Semua warga dan siapa saja dapat menyumbang uang dan benda-benda semampu mereka. Uang ataupun benda-benda yang hendak disumbangkan diletakkan diatas tikar yang sudah diletakan ditengah-tengah kerumunan orang. Setelah terkumpul lalu diberikan kepada anak tersebut dan dinasihati agar menyelesaikan sekolahnya

Dalam masalah lain misalnya pembangunan fasilitas umum dan penting, seperti pembangunan gedung gereja, sekolah, jembatan dan lainnya. Tindakan *ebamukai* kadangkala menjadi pilihan agar fasilitas-fasilitas ini dapat diselesaikan dengan baik. Setiap orang dengan kerelaannya menyumbang dan uang yang dikumpulkan dan dapat digunakan untuk membangun sekolah atau gereja dan fasilitas lainnya.

Gereja Keuskupan Timika, alm. Mgr John Philip Saklil, telah banyak memprakatekan *ebamukai* dalam kunjungannya ke paroki-paroki. Bapak Uskup dengan gayanya memulai dan mengajak semua orang untuk *ebamukai*. Biasanya Uskup John dengan gayanya mengundang setiap orang menyumbang.¹ Uang yang dikumpulkan biasanya diberikan kepada paroki tersebut untuk pengembangan paroki tersebut. Entah pembangunan gedung gereja ataupun pengembangan karya bakti lainnya. Misalnya adalah *ebamukai* untuk kegiatan Musyawarah Pastoral Mee VII (MUSPAS) yang dilakukan oleh gereja di wilayah Dekenat Paniai dan Dekenat Tigi.² Termasuk juga kegiatan yang dilakukan oleh Pemuda Kingmi dari Gereja Protestan.³ Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh orang Mee tetapi orang Papua lainnya bahkan orang pendatang dalam acara-acara tertentu, misalnya Ikatan Katolik Toraja (IKT yang melakukan kegiatan mengumpulkan uang dengan menamakan *ebamukai*.⁴

¹ Biru Kira, *Mgr. John Philip Saklil Peletak Dasar Keuskupan Timika*, I. (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022).

² Markus, You<https://suarapapua.com/2022/10/07/ebamukai-untuk-sukseskan-muspas-mee-vii-meriah-panitia-umumkan-totalnya/> (diakses pada 27 Januari 2024, pukul 12.23).

³ Markus, You, <https://suarapapua.com/2022/10/07/ebamukai-untuk-sukseskan-muspas-mee-vii-meriah-panitia-umumkan-totalnya/> (Diakes pada tanggal 27 Januari 2024, pukul 12.34)

⁴ Ikatan Keluarga Toraja, Jayapura, Video Youtube yang dilaksanakan di Sentani pada tanggal 5 Juni 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=qUAazFDsDf8> (diakses pada tanggal 27 Januari 2024, Pukul 12.34 WIB).

Salah satu hal yang menarik adalah setiap orang hendak memberi, saling membantu untuk menyumbangkan. Dalam *ebamukai* semua orang terlibat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Para orang tua biasanya memberi uang kepada anaknya untuk menaruh di atas ‘alas tikar’. Itulah salah satu cara mendidik anak dalam hal memberi dan saling menolong. Para orang tua pun ikut menyumbang.⁵ Suasana itu mengungkapkan nilai-nilai hidup kristiani yang mesti ditelusuri. Hal yang hendak saya telusuri adalah hal apa yang menggerakkan anak-anak dan para orang tua untuk memberi dan menyumbang. Sebab ketika kita memberi sesuatu kepada orang lain pasti ada motivasi atau hal yang mendorong seseorang untuk bertindak.

Maka dalam penelitian ini, peneliti hendak melihat lebih dalam tentang spiritualitas orang untuk memberi dan menyumbang dalam tindakan *ebamukai*. Hal apa yang mendorong orang untuk menyumbang uang atau melaksanakan *ebamukai* dan menggali nilai-nilai hidup yang dapat dihayati sebagai upaya pemuliaan martabat manusia. Tulisan ini hendak dilihat dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti* yang dicetuskan oleh Paus Fransiskus. Nilai-nilai yang ditemukan dalam penelusuran ini hendak dilihat dalam rangka mewujudkan martabat manusia yang handal dan baik dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mengurai pelanggaran-pelanggaran terhadap martabat manusia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menngumpulkan data-data melalui buku-buku, jurnal ataupun berita-berita online yang membahas mengenai topik yang hendak dibahas. Selain itu penulis melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan tokoh-tokoh yang dianggap paham dengan topik yang hendak dibahas. Semua data yang diperoleh hendak diurutkan dan analisa secara deskriptif, artinya penulis menggambarkan *ebamukai* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* serta spirit *ebamukai* dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti* art 87-127 dalam rangka memuliakan martabat manusia tanpa kekerasan dan pelanggaran bahkan kekerasan terhadap sesama manusia.

ISI DAN PEMBAHASAN

Ensiklik *Fratelli Tutti*

Ensiklik *Fratelli Tutti* adalah sebuah ensiklik yang dicetuskan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2022. Ensiklik ini ditandatangani oleh Paus Fransiskus pada tanggal 3 oktober 2020 dan pada 4 oktober 2020 dipublikasikan. Ensiklik ini bertujuan untuk membangun persaudaraan bagi semua orang.

⁵ Titus Pekey, *Manusia Mee Di Papua* (Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 2012).

Ensiklik ini juga dicetuskan pada masa pandemi covid-19 yang melanda dunia, yang membuat persaudaraan antara sesama semakin jauh dan sulit. Ensiklik ini dibahas dalam delapan bab. Saya (penulis) hanya memfokuskan pada bab tiga yakni artikel 87-127. Penulis menemukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Pertama, Keterbukaan hati. Nilai ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.⁶ Sikap keterbukaan merupakan sebuah tindakan keluar dari diri dan membuka diri terhadap orang lain. Keluar dari diri berarti setiap orang berusaha memperluas ikatan cinta dengan orang lain. Dalam hidup kita ada semacam ‘ekstasis’ yang memungkinkan manusia untuk bergerak keluar keluar dari diri sendiri. Setiap manusia mesti berani keluar dari diri bahkan sesekali melompat keluar dari sendiri (bdk FT art 88). Keterbukaan itu kepada orang orang asing, orang terpinggirkan (bdk FT art. 90). Paus juga menyebutkan beberapa yang disebut-Nya ‘orang-orang buangan yang tersembunyi’. Mereka itu adalah para penyandang disabilitas, para lansia yang kadangkala dianggap sebagai beban dalam hidup. Mereka mesti dibela dihormati dengan semestinya (bdk FT art. 97).

Kedua, Kasih merupakan kriteria untuk keputusan definitif tentang bernilai atau tidaknya hidup manusia (bdk FT art, 92). Nilai kasih mesti mendasari setiap tindakan dalam kehidupan manusia. Paus menegaskan kadangkala nilai kasih dipertentangkan dengan ideologi-ideologi untuk membela dengan kekerasan ataupun menunjukkan kekuatan kasih termasuk juga merupakan upaya untuk menganggap orang yang dikasihinya berharga. Paus Fransiskus mengatakan orang yang dikasihi adalah ‘terkasih’. Artinya Paus menganggap orang terkasih adalah orang yang amat berharga (bdk FT art. 93). Ketika melihat orang lain berharga maka orang tersebut semakin menyukai orang lain dan mengalirlah kemurahan terhadapnya. Kasih juga tidak hanya berhenti pada tindakan kebajikan tetapi lebih bersumber dari persatuan terarah pada tindakan yang menyenangkan, indah dan lebih dari penampilan fisik. Artinya kasih tidak untuk diumbar-umbar supaya orang lain melihat dan mendapat pujian.

Ketiga, Paus melihat solidaritas merupakan sesuatu yang penting dan mesti digarisbawahi sebagai nilai kebajikan moral dan sikap sosial, buah dari pertobatan pribadi juga membutuhkan komitmen dari setiap orang (bdk FT art. 114). Oleh karena begitu pentingnya solidaritas, paus menekankan mesti ada orang yang berkomitmen dan memiliki tanggungjawab di bidang pendidikan dan pembinaan. Menurut Paus keluarga menjadi tempat yang pertama dalam mengembangkan nilai-nilai kasih persaudaraan, berbagi dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

⁶ Robert M Kosanke, “Landasan Teori Keterbukaan Diri” (2019): 16–40.

Solidaritas merupakan sebuah nilai yang amat penting juga dalam situasi yang terpecah-belah dan kehilangan konsistensinya (bdk FT art 115). Di sekitar kita banyak orang yang membutuhkan bantuan kita bahkan diri kita membutuhkan bantuan dari orang lain. Maka mesti ada pelayanan kepada semua orang.

Keempat, Bela rasa. Nilai ini merupakan tindakan keluar dari dan berusaha untuk terbuka dengan orang lain yang ada disekitar kita dan menuju atau pergi kepada mereka itu. Kehidupan di dunia tidak luput dari kemiskinan dan penderitaan akibat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Paus Fransiskus menyebut bahwa dunia setiap manusia diciptakan bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain yang membutuhkan (bdk FT art 87). Bela rasa termasuk merupakan upaya untuk mengalami penderitaan orang lain. Artinya ungkapan solidaritas yang terhadap orang lain yang disekitar kita.

Kelima, berbagi. Nilai ini adalah sebuah tindakan yang keluar dari diri. Berbagi adalah sebuah tindakan untuk memberi dari apa yang dimilikinya. Tindakan berbagi merupakan sebuah perwujudan iman kepada Allah. Dalam firman-Nya Yesus selalu mengajarkan untuk memberi kepada mereka yang membutuhkan. Misalnya, Nasihat Yesus untuk memberi sedekah kepada orang lain (bdk Mat 6:3), Yesus memberi lima ribu orang makan (bdk Mat 14:1-20) dan janda miskin yang memberi dua peser (bdk Mrk 12:42)

Ebamukai dan etimologinya

Secara etimologis *ebamukai* berasal dari Bahasa Mee. *Ebamukai* terdiri dari dua kata yakni *eba* dan *mukai*. *Eba* artinya tikar, pengalas sedangkan *mukai* artinya mengalas, menggilar, merentangkan. Jadi *ebamukai* adalah mengalas tikar, menggilar tikar, merentangkan tikar. Orang Mee biasanya menggilar tikar untuk diduduki orang dekat perapian sambil menghangatkan tubuh saat kelembapan udara dingin pada saat pagi atau malam hari. Dalam Kamus Bahasa Belanda Inggris dan Indonesia karangan J. Steltenpool, *ebamukai* disebut *regenkap of matje uitspreiden*, dalam bahasa inggris *to spread out raincape or mat* yang berarti membeberkan atau menggilar sebuah tikar atau *eba*.

Kata *eba* memiliki beragam arti. Berikut ini beberapa arti dari kata *eba*. Pertama, *eba* artinya tikar yang dimaksud menggilar atau mengalas tikar. Eba juga berarti kulit, selain itu eba juga berarti payung, alat yang digunakan orang Mee melindungi diri dari hujan. Menurut, Bapak Hans Yeimo, *eba* untuk tikar atau payung itu biasanya terbuat dari daun *yage* atau daun pandang yang hanya terdapat di hutan. Cara membuat *eba* adalah, pertama, ambil daunnya dan bersihkan durinya. Kedua, asar daun pandang di tengah perapian hingga melunak oleh panas api. Ketiga, luruskan daunnya hingga membentuk seperti pita panjang. Keempat, mengayamnya dengan menyilang pita-pita tersebut antara satu dengan yang lainnya hingga membentuk tikar

sesuai ukuran yang diinginkan.

Acara *ebamukai* dilaksanakan untuk mengumpulkan uang dan material lain yang untuk berbagai macam kepentingan. Misalnya masalah gereja, masalah adat, masalah ekonomi, masalah kesehatan, masalah politik dan masalah yang dianggap penting dan mendesak untuk diselesaikan. *Ebamukai* kadangkala menjadi pilihan yang baik untuk menyelesaikan persoalan bersama di gereja dan masyarakat. Selain *ebamukai* ada istilah yang disebut dengan nama *agiya yukumai* yang biasanya dilaksanakan awal tradisi Mee.⁷

Ebamukai memiliki beberapa Prinsip yakni, berkumpul (*akado*), bersama (*enaimo*), berbagi (*akamene*) dan menguatkan (*bida akawe*). Pada awalnya orang-orang akan berkumpul, datang dari berbagai tempat. Perkumpulan itu memungkinkan adanya kebersamaan dan mereka saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Dalam kebersamaan itu mereka berbagi, memberi kebahagiaan, berbagi apa yang mereka bawa. Perkumpulan ini tentu menguatkan mereka antara satu dengan yang lain.

***Ebamukai* sebagai tindakan meluhurkan martabat manusia**

Manusia memiliki martabat manusia karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (bdk GS art 12). Manusia secara khusus diciptakan dan dibedakan dari ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia memiliki kodrat yang memungkinkan manusia untuk menjangkau Allah yang tertinggi dan memuliakan- Nya (bdk GS art 14). Tindakan manusia dalam kebaikan termasuk juga menjunjung tinggi kodrat sebagai ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah. Selain itu setiap manusia berhak untuk hidup bermartabat dan berkembang seutuhnya dan tidak ada negara yang menyangkal hak asasi ini (bdk FT art 107). Berikut tindakan- tindakan *ebamukai* sebagai nilai yang berguna dalam rangka memuliakan martabat manusia, yakni *ebamukai* sebagai sarana orang untuk membuka diri, cinta kasih, persaudaraan dan solider dengan orang lain.

Pertama, ebamukai; Sarana orang untuk membuka diri

Paus menekankan spirit orang beriman kristiani mesti pergi kepada orang yang membutuhkan bantuan dari kita (bdk FT art 88). Roh yang menjiwai tentu nasihat Injil untukewartakan Kerajaan Allah kepada siapa saja (bdk Mat 28:19). Sebab kasih untuk pergi kepada Allah itu berasal dari Allah sendiri sebagai sang pelopor cinta kasih. Tindakan manusia untuk terbuka kepada lain menjalankan nasihat injil yang mengungkapkan tentang nilai cinta kasih yang bersumber dari Allah.

⁷ Fransiskus Doo, Wawancara tentang prosesi *ebamukai*, 12/01/2024

Ebamukai dilihat sebagai sarana untuk terbuka dan pergi kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Tindakan itu membentuk persahabatan dengan orang lain yang dikenal maupun membangun hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal (bdk FT art 89). Paus menekankan akan keramahtamahan sebagai cara yang konkret untuk mengungkapkan anugerah yang diterima Allah dan dan dibagikan kepada orang dengan tindakan yang melampaui diri sendiri dalam keterbukaan dengan orang lain (bdk FT art 90). *Ebamukai* menekankan orang untuk pergi kepada orang dengan hati yang terbuka, merasakan penderitaan orang dan bermurah hati. Prinsipnya *ebamukai* ungkapan keterpanggilan akan yang lain dan semakin terbuka melewati batas-batas komunitas dan wilayah.

Kedua, ebamukai: sarana ungkapan cinta kasih

Allah adalah Kasih sebab kasih itu berasal dari Allah (bdk 1Yoh 4:7). Kasih itu bersumber dari Allah dan setiap orang yang beriman kepada-Nya juga mesti mencerminkan kasih dengan saling mengasihi antara sesama manusia dan terlebih kepada Tuhan sendiri. Allah bersabda jika mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi dan segenap kekuatan (bdk Mrk 12:30). Mengasihi Tuhan sama halnya dengan mencintai sesama manusia. Tingkat spiritual manusia ditentukan oleh kasih (bdk FT art 92). Semua orang beriman harus menyadari bahwa yang terpenting adalah kasih yang tidak boleh dipertaruhkan; bahaya terbesar adalah tidak mengasihi (bdk 1Kor 13:1:13). Paus menekankan orang yang dikasihi adalah terkasih (*caro*) artinya menganggapnya sangat berharga bdk FT art 93).

Ebamukai sebagai sarana ungkapan kasih kepada Tuhan dan sesama. Pertama, kasih kepada Tuhan dapat dilihat dari tindakan orang Mee untuk memuji dan bersyukur kepada Tuhan (*Ugatamee*) sebelum acara *ebamukai* dimulai. Ungkapan terima kasih atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan dalam setiap pribadi dan keluarga mereka. Ungkapan sebelum acara *ebamukai* adalah *wado mee goko baki niyatai, ide kagage aki nedadai* artinya Tuhan yang diatas kobarkan cinta kasih dalam hidup kami, terima kasih dan bantulah kami dalam hidup kami.⁸ Mereka yakin bahwa apa yang mereka miliki ini adalah ungkapan cinta kasih Allah terhadap mereka. Ucapan Syukur kepada Allah selalu diungkapkan dengan tarian- tarian dan nyanyian adat dalam acara tersebut. Semuanya hendak mengungkapkan Kemhakuasaan Tuhan yang menyediakan dan memberi tanpa henti.

Kedua, Kasih kepada sesama. Tuhan juga mengajarkan agar manusia saling mengasihi sesama manusia seperti Tuhan mengasihi manusia (bdk Yoh 13:34). Allah telah mengasihi manusia sehingga manusia mesti mengasihi antara sesama (bdk 1Yoh 4:11) dan saling hormat dengan mendahului yang lain (bdk Rm 12:10). Kasih itu mesti ditunjukkan kepada orang lain dengan membantu orang lain (bdk Ef 4:2). Kasih tidak harus disembunyikan dalam hidup diri sendiri tetapi lebih bermurah hati, sabar dan

lemah lembut. Kasih juga termasuk saling mengampuni antara satu dengan yang lain seperti Allah mengampuni dosa-dosa kita (bdk Ef 4:32). Kasih itu mesti *real* kepada orang-orang pinggiran yang dengan kita dalam keluarga, Paus Fransiskus menyebutnya ‘orang-orang buangan tersembunyi’ yakni kaum disabilitas dan orang-orang yang tidak dianggap (bdk FT art 98). Ia menegaskan rasisme adalah virus yang mudah bermutasi dan bukannya menghilang, bersembunyi, tetapi selalu siap menyerang (FT art 97). Virus ini memecah belah persaudaraan antara sesama yang berasal dari belahan dunia tertentu.

Tindakan *ebamukai* lebih menekankan akan wujud kasih dan persaudaraan antara sesama. Tindakan berbagi kasih, membuka diri terhadap mereka yang membutuhkan, menderita dan lemah akibat dampak sosial, ekonomi, Kesehatan tertentu. Kasih yang melampaui batas-batas komunitas dan rekan keluarga (bdk FT art 101). Sarana membantu orang untuk mewujudkan cintas kasih kepada sesama. Paus menekankan kata ‘rekan’ daripada kata ‘sesama’. Kata rekan menekankan persaudaraan dengan mereka yang menderita dan dipinggirkan dari komunitas.

Ketiga, Ebamukai; persaudaraan dan kebebasan

Paus Fransiskus menekankan bahwa persaudaraan bukan merupakan kondisi penghormatan terhadap kebebasan individu, bukan juga dari kesetaraan tertentu yang diatur (bdk FT art 103). Persaudaraan dapat menawarkan hal yang positif pada kebebasan dan kesetaraan. Persaudaraan tidak berarti jika tidak dilandasi dengan tindakan kebebasan orang untuk mengungkapkan dirinya senantiasa dalam tindakan sehari-hari. Wujud persaudaraan adalah memberi ruang kebebasan kepada sesama kita untuk mengaktualisasi dirinya. Kesetaraan juga tak dapat dicapai dengan merumuskan secara abstrak bahwa ‘semua manusia setara’ tetapi mesti dilakukan dengan persaudaraan dengan landasan pedagogis akan persaudaraan (bdk FT art 104).

Masalahnya adalah individualisme yang tidak membuat kita lebih bebas, lebih setara, lebih bersaudara (bdk FT art 105). Individualisme yang ada dapat merusak persaudaraan dan kebebasan untuk mengungkapkan diri sebagai manusia yang bermartabat. Kegiatan *ebamukai* menonjolkan persaudaraan antara sesama dan persaudaraan itu tercipta dari kebebasan dari setiap pribadi untuk memberi tanpa paksaan dari pihak manapun. Tentulah dalam *ebamukai* tindakan individualisme dianggap sebagai virus yang dapat merusak persaudaraan. Sebab orang yang menekankan individualisme dianggap sebagai orang yang jauh dari perkumpulan dan bahkan merusak persaudaraan antara sesama.

⁸ Fransiskus Doo, Wawancara tentang prosesi *ebamukai*, 12/01/2024,

Keempat, Ebamukai: ungkapan solidaritas

Paus menekankan solidaritas sebagai kebajikan moral dan sikap sosial, buah pertobatan pribadi dan memiliki tanggungjawab di bidang Pendidikan dan pembinaan (bdk FT art 114). Paus melihat pada saat ini ketika segala sesuatu tampak terpecah-pecah dan kehilangan konsistensi, maka ada baiknya beraling pada soliditas yang membwa pada pemahamann umum untuk bertanggung jawab atas kerapuhan orang lain dan membangun masa depan bersama. Solidaritas ditunjukan secara konkret dalam pelayanan yang dapat mengambil aneka bentuk dalam car akita bertanggungjawab terhadap orang lain dengan melayani ‘rekan’ yang rapuh (bdk FT art 115). Tindakan solidaritas dapat dilakukan kepada orang menderita miskin, yang tampak dilupakan oleh peradaban dan sangat ingin dilupakan. Solidaritas lebih dari kemurahhatian teapi berpikir dan bertindak bersama untuk memberantas kemiskinan, ketimpangan sosial yang struktual, pelanggaran hak asasi manusia, tanah dan rumah (bdk FT art 116).

Paus menekankan unsur kerja sama untuk berpikir (*dimi gai*) dan bertindak (*ekowai*) untuk memberantas kemiskinan dan penderitaan yang ada. Unsur kebersamaan dalam hal ini menunjukan tindakan ebamukai yang memiliki makna yang besar terhadap kebersamaan dalam berpikir (*enaimo dimi gai*) dan bertindak bersama (*enaimo ekowai*). *Ebamukai* merupakan kegiatan yang berwujud solidaritas bersama komunitas dalam meringankan beban sesama yang membutuhkan bantuan. *Ebamukai* sebagai sarana meningkatkan tingkat solidaritas dengan mereka yang menderita oleh karena kemurahan hati yang besar kepada mereka. Manusia yang dapat memiliki martabat yang sama di dunia ini. Perbedaan warna, agama, kemampuan tempat asal dan lainnya tidak dapat dijadikan alasan untuk membenarkan hak-hak istimewa. Semua manusia bersaudara dan memiliki martabat yang sama (bdk FT art 118).

Ebamukai ungkapan kasih kepada Allah (Ugatame)

Allah memelihara semua orang dan mengkehendaki semua orang hidup bersama sebagai satu keluarga dan menjaga sikap persaudaraan antara sesama (bdk. GS, art 24). Sebab Allah telah menciptakan manusia segambar dan secitra dengan Allah (bdk Kej 1:26). Semua orang dipanggil untuk satu tujuan yang sama, yakni Allah sendiri. Cinta terhadap Allah dan sesama merupakan yang pertama dan terbesar (bdk, GS art 24). Kasih terhadap Allah semestinya juga kasih terhadap sesama. Allah menunjukan betapa Allah bersatu padu dalam komunitas Tritunggal. Dalam doa Yesus kepada Allah di Taman Getsemani, agar semua orang bisa bersatu, sama seperti Allah dan Yesus yang satu (bdk, Yoh 17:21-22). Komunitas Tritunggal merupakan model dimana kesatuan yang saling mengisi, yang oleh Leonardo Boff dikatakan dengan istilah *perikhoresis*. Bapa sepenuhnya berada dalam Putra dan Roh Kudus, Yesus juga

sepenuhnya ada dalam Roh Kudus dan Roh Kudus ada dalam Allah dan Putra. Relasi mereka adalah relasi yang mencintai, merangkul, membuka diri, dan saling menerima perbedaan.⁹

Tindakan Persaudaraan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari termasuk ungkapan cinta dan kasih kepada Allah. Sebab Allah sendiri adalah sumber dari cinta kasih itu sendiri (bdk, 1Yoh 4:7). Perwujudan cinta kepada Allah terjadi melalui sesama, sebab mencintai Allah tetapi tidak mencintai sesama maka dikatakan pendusta (bdk 1Yoh 4:20). Tindakan itu semestinya terwujud dalam tindakan yang nyata dan berdampak positif bagi banyak orang. *Ebamukai* dapat dilihat sebagai sebuah perwujudan kasih kepada Allah (*Ugatame*). Ungkapan kasih itu dapat dilihat ketika setiap orang datang dan berkumpul untuk merayakan cinta kasih kepada Allah. Mereka merasa terpanggil untuk memberi dan hendak bersolider dengan orang yang membutuhkan. Sebab Allah sendiri pernah bersabda ketika orang berbuat sesuatu kepada orang yang paling hina, sebenarnya itu ditujukan kepada Allah (bdk Mat 25:40).

Ebamukai tidak akan terlaksana dengan begitu saja jika tidak ada spirit atau roh yang menggerakkan orang untuk memberi. Salah satu spirit itu adalah nilai cinta kasih (*ipa*). *Ipa* merupakan nilai yang paling luhur dalam hidup manusia sebab *ipa* mempersatukan satu dengan yang lainnya. Kasih itu senantiasa bersumber dari Allah sendiri. Ia sendiri berbelas kasih kepada manusia dan semua ciptaan-Nya dan Allah sendiri menuntut manusia untuk saling mengasihi, merangkul, berbagi dan seperti Allah sendiri.

Ungkapan Solidaritas terhadap sesama (*mee tuma*)

Solidaritas adalah ungkapan sebagai kebajikan moral dan sikap sosial, buah pertobatan pribadi, membutuhkan komitmen dan tanggungjawab dari semua orang di bidang Pendidikan dan pembinaan (bdk FT art 114). Solidaritas adalah tekad yang teguh dan tegas, mengabdikan diri pada kebaikan bersama dan bertanggungjawab atas semua.¹⁰ Sesama yang lain adalah orang yang miskin (*daba bage*), orang sakit (*didi bage*), para janda (*mia bage*) dan lainnya yang menderita akibat kebijakan-kebijakan yang tidak memihak.

⁹ Eugen Ervan Sardono, Rixnaldi Masut, Vinsensius, and Hagoldin Sebastianus, "Relevansi Konsep Persekutuan Perikhoresis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial-Politik," *Jurnal Teologi* 10, no. 02 (2021): 179–194. Hal. 185

¹⁰ Yayan Riawan Yohanes, "Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. Johannes Pujasumarta Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja," *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021): Hal. 16.

Pertama, terhadap sesama yang miskin (daba bage)

Panggilan orang beriman untuk memperhatikan orang miskin adalah termasuk juga panggilan solidaritas gereja untuk pergi kepada orang miskin (bdk, FT art 115). Setiap orang, sebagai orang beriman kristiani dan setiap komunitas dipanggil sebagai sarana Allah untuk membebaskan dan memajukan kaum miskin dan untuk memampukan mereka menjadi bagian masyarakat sepenuhnya (bdk EG art 187). Dalam ensiklik *Evangelii Gaudium*, Paus menegaskan akan solidaritas dengan mereka yang membutuhkan bantuan (bdk, EG art 189). Allah sungguh menempatkan diri untuk orang miskin dan kemudian ia menjemput mereka untuk keluar dari situasi keterpurukan. Maka gereja pun terlibat dalam secara khusus untuk orang miskin sebagai ungkapan iman kepada Allah yang lebih dahulu terjun (bdk EG art 198). Di sisi lain Paus Fransiskus melihat banyak orang miskin dan peziarah yang baik ditengah mereka sendiri dan saling mendukung antara satu dengan yang lain (bdk. FT art 90). Ketika kita memberi kepada orang miskin kita sedang mengembalikan apa yang menjadi hak mereka untuk hidup secara bermartabat (bdk, FT art 119).

Hak-hak orang miskin mestinya tidak diabaikan bahkan ‘diperkosa’ (bdk, Kel 23:6). Hak mereka mestinya dihargai sebab mereka disayang dan menyelamatkan mereka (bdk, Mzm 72:13); Ia menjauhkan mereka dari ancaman bahaya (bdk Ams 13:8). Allah mengangkat martabat mereka sebagai manusia dengan bermurah hati dan mmemberkati mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pewartaan Allah. Kemurahan hati dapat terwujud dengan memberi secara adil kepada mereka (bdk Ams 31:9). Sebab mereka yang memberi tidak berkekurangan (bdk Ams 28:27). Jika memberi dengan sungguh ketulusan hati walaupun sedikit memiliki makna yang lebih bahkan memberi lebih (bdk Luk 21:3). Paus menekankan jika pembangunan mesti juga menjemput hak-hak orang lain diantaranya orang miskin (bdk FT art 122). Maka *ebamukai* sebagai sebuah cara yang baik untuk membangun ekonomi dari situasi kemiskinan. Upaya bersama untuk membangun persaudaraan berbasis sosial ekonomi.

Kedua, terhadap sesama yang sakit (didi bage).

Orang sakit adalah orang yang juga mesti diperhatikan. Paus Fransiskus menyoroti bahwa kaum difabel kadang diabaikan karena dianggap jadi beban (bdk FT Art 89). Kaum disabilitas kadang diabaikan dalam kewarganegaraan dan nasib mereka digantungkan. Paus menegaskan bahwa mereka juga memiliki martabat yang sama dengan manusia lain maka setiap berani membela hak-hak mereka dalam dunia. Yesus menunjukkan kepeduliannya terhadap orang sakit dan yang dianggap lemah, misalnya menyembuhkan orang yang lumpuh (bdk, Mat 9:6; Luk 5:24); Yesus menyembuhkan orang buta di Yeriko (bdk Luk 18:43); orang tuli dan orang yang kerasukan pun ditahirkan oleh Yesus (bdk Luk 7:22). Bahkan orang mati dibangkitkan oleh Yesus (bdk, Mat 11:5). Yesus menegaskan keberadaan mereka mesti diberi perhatian sebagai sesama yang baik bukan sebagai beban.

Yesus nampak berbelas kasih terhadap mereka yang sakit. Ia menyembuhkan semua orang sakit yang dibawa kepada-Nya. Hal yang terpenting adalah belas kasihan yang ditunjukkan Yesus kepada mereka. Tindakan Yesus ini tidak berhenti disitu melainkan perintah-Nya juga untuk semua orang agar dapat saling menyembuhkan antara sesama manusia. Ungkapan itu terungkap dalam saling mengasihi antara sesama manusia sama seperti Yesus sendiri mengasihi semua manusia (bdk. Mat 13:34; Yoh 15:12). Tindakan saling mengasihi ditunjukkan kepada orang lain disekitar kita dalam tindakan yang konkrit. Bilamana orang membutuhkan tumpangan atau tidak memiliki pakaian atau kebutuhan lainnya hendaknya diberikan kepada mereka (bdk Mat 25:38).

Orang sekitar bahkan yang disabilitas kadang disepelihkan karena dianggap beban. Paus menekankan untuk semua orang wajib untuk mengungkapkan keberaniannya untuk peduli kepada mereka melalui tindakan-tindakan nyata. *Ebamukai* dapat dilihat sebagai sebuah cara untuk mengungkapkan solidaritas manusia dengan yang lainnya. Ketika orang berkumpul dan bersama dan membantu mereka tentu menguatkan mereka yang sakit dan disabilitas. Kehadiran itu sungguh menguatkan para orang sakit dan disabilitas agar gigih menghadapi tantangan-tantangan hidup. Sebab *ebamukai* tidak hanya untuk orang sehat tetapi orang yang sakit dan tidak mampu.

Ketiga, terhadap para janda (mia bage)

Para janda adalah bagian yang penting dalam pengajaran Yesus sebab mereka adalah yang lemah dan disingkirkan dari perkumpulan. Kritik Yesus kepada para penguasa atau ahli taurat supaya tidak menjarah rumah-rumah para janda (bdk. Mrk 12 40). Kondisi sosial dan ekonomi para janda tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan anak dan dirinya. Sebab para laki-laki dianggap sebagai orang yang kuat dan mampu bekerja keras untuk memenuhi orang kebutuhan hidup keluarga. Makanya pusat perhatian-Nya selalu tertuju kepada mereka karena para janda ini berada pada tingkat sosial dan ekonomi yang lemah. Oleh karena kondisi ini para janda mesti hormati dan tidak boleh ditindas (bdk. Kel 22:22); rumah para janda dijadikannya tetap ada, rumah orang congkak dirombak Tuhan (bdk. Amz 15:25).

Paulus pun menegaskan mesti menghormati para janda yang benar-benar janda (bdk. 1Tim 5:3). Di lain pihak Paus Fransiskus menegaskan kasih mesti menyentuh orang menderita dan disingkirkan bahkan tidak mendapat tempat yang baik (bdk FT, art. 97). Kita juga tidak bisa menekan hak orang lain karena dianggap lemah atau karena perempuan dalam budaya-budaya patriarkal (bdk FT art 121).

Justru Yesus menunjukkan ketulusan para janda dalam tindakannya. Para janda miskin yang memberi dari kekurangannya (bdk. Mrk 12:42; Luk 12: 2). Dalam kisah janda miskin ini sejatinya mengalami penderitaan yang ganda. Ia janda dan miskin.

Statusnya sebagai janda saja sudah menderita apalagi miskin. Penderitaannya ganda, janda dan miskin. Dalam suasana seperti ini ia memberi dari apa yang ada padanya yakni dua peser atau satu duit. Dalam kisah tersebut Yesus tampak memuji janda miskin itu dan menunjukkan dihadapan umum bahwa apa yang diberikannya adalah lebih besar sebab ia memberi dari kekurangannya dibandingkan dengan orang kaya yang memberi dari kelebihannya. Ia menunjukkan ketulusan, mental, motivasi dan kejujuran hati untuk berkorban dan memberi persembahan.¹¹ Yesus hendak menegaskan bahwa memberi sesuatu kepada orang lain mesti mengedepankan ketulusan dan kemurahan hati untuk memberi.

Keempat, Ungkapan belarasa terhadap alam (uwoiye makiye)

Belarasa terhadap alam sangat penting pada zaman. Paus Fransiskus menegaskan dalam ensiklik *Laudato si* yang berbicara tentang merawat dan melestarikan bumi. Paus melihat bahwa bumi kita ini berada dalam masalah yang besar yakni limbah-limbah, polusi, air dan keaneka ragaman hayati yang terancam punah (bdk LS. 21). Ia menekankan akan budaya manusia yang buruk dan keegoisan manusia dalam mengelolah alam sekitarnya (bdk LS art 22). Maka Paus menyarankan untuk lebih peka terhadap alam sekitar mulai dari keluarga kita dan dimana saja (bdk LS art 13). Selain itu dengan membentuk upaya dialog antara semua pihak dengan menggunakan bakat dan kemampuan untuk mengembangkan dan menyelamatkan bahaya ini (bdk LS art 14). Seruan ini kemudian dipertegas kembali dengan seruan apostolik yang dikeluarkannya yakni *Laudato Deum* yang menunjukkan ketegasan Paus Fransiskus karena tanggapan manusia terhadap isu alam belum terlalu memadai. Paus melihat masih banyak terjadi penderitaan dalam hidup keluarga terhadap layanan bidang ekonomi, Kesehatan, tenaga kerja, migrasi, sumber daya dan lainnya (bdk LD art 2).

Tindakan *ebamukai* menegaskan belarasa terhadap alam dan sekitarnya. Ungkapan tentang bela rasa itu dapat dilihat dalam tindakan orang Mee. Orang Mee percaya akan roh yang menjaga dan melindungi setiap tempat dan setiap tumbuhan. Ungkapan yang sering muncul adalah ketika orang Mee menyebut *Ugatame* sebagai pencipta dan penyelenggara hidup atas semua ciptaan-Nya. Kata-kata yang diucapkan adalah seperti *uwoiye, makiye doutouge Mee*, artinya penjaga dan pelindung atas langit dan bumi. Selain itu ada ungkapan *uti piya ege mogo doutouge mee* artinya penjaga dan peeastari alam sekitar. Ungkapan ini diucapkan saat mengucapkan syukur kepada Tuhan atas hidup dan berkat yang diberikannya. Ungkapan itu menandakan bahwa setiap orang wajib menjaga dan melindungi alam yang diciptakan Tuhan.

¹¹ David Susilo Pranoto, "Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44," *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (1970), Hal.29

Ebamukai Perayaan Sakral

Tradisi *ebamukai* mengandung nilai-nilai yang baik untuk direfleksikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hidup. *Ebamukai* ini dapat dikatakan sebagai bagian dari sebuah perayaan yang sakral. Unsur yang memungkinkan adalah kegiatan ini memiliki nilai-nilai luhur yang membantu manusia untuk lebih memaknai hidup. Hal itu dapat dilihat dalam tindakan perkumpulan orang jemaat perdana dan perayaan iman kepada Tuhan.

Pertama, Perayaan perkumpulan jemaat perdana

Perkumpulan orang jemaat perdana adalah orang terdiri dari murid-murid dan para pengikut-Nya demiewartakan dan bersaksi tentang Yesus Kristus yang hidup mati dan telah bangkit. Mereka adalah orang Yahudi.¹² Jemaat perdana memiliki hidup dalam sebuah komunitas yang mendukung antara satu sama lain. Mereka hidup dalam pengajaran Yesus, tatkala mereka berkumpul untuk mendengarkan sabda Tuhan dan memecahkan roti dan berdoa kepada Tuhan (bdk. Kis 2:42). Perkumpulan mereka itu kemudian membawa berkat dan keselamatan bagi banyak orang melalui mukjizat-mukjizat yang mereka buat (bdk. Kis 2:43). Tindakan mereka itu juga menambah jumlah pengikut Yesus oleh Tuhan sendiri (bdk. Kis 2:47).

Tentulah apa yang mereka lakukan senantiasa berdasarkan pada Yesus sebagai guru sejati. Tak jarang mereka mempraktekan hidup yang harmonis dengan yang lainnya, misalnya berbagi dengan kerelaan.¹³ Hal itu ditunjukkan oleh kemurahan Barnabas (bdk Kis 4:36-37). Mereka dikuatkan oleh Roh Kudus setelah pentakosta dan kemudian bantuan Roh itu mereka berani untuk ewartakan Sabda Allah dengan bahasa-bahasa yang ada.¹⁴

Perkumpulan jemaat perdana mencerminkan hidup yang baik sesuai nilai-nilai hidup yang ada dalam hidup kita tetapi juga membangun hubungan yang erat dengan Tuhan. *Ebamukai* menunjukan aspek perjumpaan dan persatuan untuk menyelamatkan orang yang membutuhkan bantuan. *Ebamukai* menunjukan sikap hidup jemaat perdana yang mengedepankan aspek hidup komunitas yang saling mendukung dan bersaudara dalam ewartakan kebaikan. *Ebamukai* tentu menampilkan hubungan dengan Tuhan yang memberi hidup dengan ucapan Syukur sebelum kegiatan dimulai dan dilantunkan dalam nyanyian-nyanyian adat.

¹² Nur Fitriyana, "Sejarah Singkat Gereja Perdana," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): Hal. 13.

¹³ Didik Bagiyowinadi, "Mewartakan Injil Dengan Gembira Dan Berbelas Kasih Belajar Dari Gereja Para Rasul," *Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24 (2015): Hal. 181.

¹⁴ Edison R Tinambunan, "Sejarah Gereja I (Awal Sejarah Gereja)," *Artikel Filsafat Teologi* 2016 (2016): Hal. 8

Kemudian dalam *ebamukai* juga menunjukkan sikap jemaat perdana untuk saling mendengarkan dan bersekutu yang ditampakkan ketika orang-orang datang dari tempat yang jauh datang berkumpul. Tentu mereka digerakkan oleh Roh untuk bersekutu dan memberi, berbagi kepada yang lain. Jemaat perdana dikaruniai Roh Kudus untuk bersaksi tentang Tuhan ditengah banyak orang, roh itulah yang menguatkan mereka untuk bertindak melaksanakan kehendak Tuhan seperti Barnabas yang penuh dengan Roh Kudus (bdk. Kis 11:24); Petrus (bdk. Kis 10:44). Tindakan *ebamukai* tidak akan terlaksana jika tanpa ada yang menggerakkan, disitulah peran Roh Kudus menggerakkan setiap orang untuk memberi. Roh itu menggerakkan orang untuk berbuat baik dengan memberi dari apa yang mereka miliki. Roh yang sama pula mengajarkan mereka untuk memberi kepada anak-anak supaya mereka bertumbuh dan berkembang dalam Roh itu.

Kedua, Perayaan iman Orang Mee

Iman adalah pernyataan bebas manusia untuk menanggapi wahyu Ilahi atau ketataan kepada Allah.¹⁵ Iman mesti dirayakan dalam hidup sebab iman adalah sebuah kegiatan manusia yang dilaksanakan dalam hidup (bdk KGK. 154). Dalam iman, akal budi dan kehendak manusia bekerja saama dengan rahmat Ilahi maka iman merupakan sebuah karya akal budi (bdk KGK 154). Kata Santo Paulus: “iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati” (Yak 2:26). Iman mesti diwujudkan dalam tindakan-tindakan sehari-hari.

Tindakan *ebamukai* dilihat sebagai sebuah perayaan iman kepada Allah. Dalam perjalanan bangsa Israel, iman kepada Allah diwujudkan dalam ritual-ritual dan upacara yang dianggap dapat mempererat hubungan manusia dengan Allah, misalnya Abraham yang mempersembahkan korban kepada Allah (bdk Kej 22:1- 24), kurban Kain dan Habel (bdk Kej 4:3-5), dan upacara-upacara lainnya. Tentulah Perayaan Ekaristi merupakan sebuah perayaan iman kepada Allah, yang juga berawal dari upacara kurban yang dilaksanakan oleh Bangsa Israel dan Yesus sendiri dalam perjamuan terakhir (bdk Mat 26:17-30). Upacara itu dikenal oleh jemaat perdana dengan upacara pemecahan roti.

Ebamukai memiliki ciri yang sama sebab menampilkan sebuah perayaan iman. **Pertama**, dalam *ebamukai* ada ungkapan akan rasa syukur kepada Tuhan (*ugatamee*) pada awal kegiatan tersebut dimulai dan akhir dari kegiatan dengan nyanyian waita sebagai rasa syukur kepada *Ugatamee*. **Kedua**, Kegiatan *ebamukai* memiliki nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah sendiri yakni cinta kasih, solidaritas, membantu, memberi dan bersatu. Maka ketika orang melaksanakan *ebamukai* sebenarnya sedang mengimani *ugatamee*. **Ketiga**, *ebamukai* sendiri merupakan sebuah tindakan keluar dari diri untuk membantu dan bersolider dengan orang lain. Iman mesti diwujudkan dalam tindakan yang baik.

KESIMPULAN

Ebamukai merupakan budaya orang Mee mengumpulkan uang dan material dalam sebuah acara untuk kepentingan tertentu, misalnya kepentingan gereja, masalah adat, masalah social dan lainnya. Rupanya kegiatan *ebamukai* memiliki nilai-nilai yang bermakna dalam rangka memuliakan martabat manusia yakni keterbukaan hati, solidaritas, berbagi, kasih dan persaudaraan. Nilai-nilai ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. Maka *ebamukai* sebagai sarana untuk memuliakan martabat manusia dan juga ungkapan iman kepada Allah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bagiyowinadi, Didik. “Mewartakan Injil Dengan Gembira Dan Berbelas Kasih Belajar Dari Gereja Para Rasul.” *Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24 (2015): 169–189.

<http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/105>.

Ervan Sardono, Eugen, Rixnaldi Masut, Vinsensius, and Hagoldin Sebastianus. “Relevansi Konsep Persekutuan Perikhoesis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial-Politik.” *Jurnal Teologi* 10, no. 02 (2021): 179–194.

Fitriyana, Nur. “Sejarah Singat Gereja Perdana.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): 1–20.

Konferensi Wali Gereja. *Iman Katolik*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1996.

Kira, Biru. *Mgr. John Philip Saklil Peletak Dasar Keuskupan Timika*. I. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022.

Kosanke, Robert M. “Landasan Teori Keterbukaan Diri” (2019): 16–40. Pekey, Titus. *Manusia Mee Di Papua*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 2012.

Pranoto, David Susilo. “Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44.” *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (1970): 17–35.

Riawan Yohanes, Yayan. “Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. Johannes Pujasumarta Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja.” *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021): 1–18.

Tinambunan, Edison R. “Sejarah Gereja I (Awal Sejarah Gereja).” *Artikel Filsafat Teologi* 2016 (2016): 1–46.

Dokumen Gereja

Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti*, *Saudara Sekalian*, 3 Oktober 2020, penterj. Martin Harun, Jakarta: Dokpen KWI, 2020.

Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelli Gaudium, Sukacita Injil*, 24 November 2013, penterj. FX Adi Susanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti, Jakarta: Dokpen KWI, 2013

Fransiskus, Ensiklik *Laudato Sii: Perawatan Rumah Kita Bersama*, 24 Mei 2015,

Penterj. Martin Harun, Jakarta: Obor, 2017.

Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis mengenai Gereja *Lumen Gentium*, 21 November 1964, penterj. R. Hardawirya, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Wawancara

Fransiskus Doo, adalah seorang petugas pastoral Keuskupan Timika yang bekerja di Wilayah dekenat Tigi. Ia adalah orang Mee yang berdomisili di Kabupaten Deiyai, Provinsi Papua Tengah (55).

Hans Yeimo, adalah orang Mee yang berdomisili di Kota Nabire, Papua Tengah. Ia menyelesaikan sekolah di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur Jayapura (56).

Media & Berita

Markus You, Ebamukai untuk sukseskan muspas Mee VII, <https://suarapapua.com/2022/10/07/ebamukai-untuk-sukseskan-muspas-mee-vii-meriah-panitia-umumkan-totalnya/> (diakses pada 27 Januari 2024, pukul 12.23).

Ikatan Keluarga Toraja, Jayapura, Video Youtube yang dilaksanakan di Sentani pada tanggal 5 Juni 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=qUAazFDsDf8> (diakses pada tanggal 27 Januari 2024, Pukul 12.34 WIB).